

PENGARUH FAKTOR DATA KEUANGAN DAN NON KEUANGAN TERHADAP AUDIT DELAY

Mohammad Mustofa
mustofamohammad66@gmail.com
Sugeng Praptoyo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this research to examine the influence Financial data in the form of CAMEL ratio and company size. While non-financial data in the form of independent commissioners, board size commissioner, audit committee and age of the company. The population in this research is a banking company which is listed in the Indonesia Stock Exchange. The sample has been done by purposive sampling method. Based on the criteria set, obtained of 29 banking companies which is listed in the Indonesia Stock Exchange during the year 2012-2016, so the number of samples in this research is 145 observations. This research uses multiple linier regression analysis technique with using SPSS (Statistical Product and Service Solutions) tool 24 version. The results showed that (1) Capital negatively influenced audit delay. (2) Liquidity negatively influenced the audit delay. (3) Company size negatively influenced the audit delay. (4) The size of the board of commissioners negatively influenced the audit delay. (5) Asset quality, Earning ability, Management, Independent commissioners, and age of the company does not influenced the audit delay.

Keywords: Financial data, CAMEL, non-financial data, audit delay

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk menguji pengaruh data keuangan berupa rasio CAMEL dan ukuran perusahaan. Sedangkan data non keuangan berupa komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit dan umur perusahaan. Sampel dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, diperoleh sebanyak 29 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2016, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 145 pengamatan. Metode analisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *Capital* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, semakin tinggi *capital* maka semakin pendek *audit delay*. (2) *Liquidity* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, semakin tinggi tingkat *liquidity* maka semakin pendek *audit delay*. (3) Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, semakin besar ukuran perusahaan membuat *audit delay* semakin pendek. (4) Ukuran dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin pendek *audit delay*. (5) *Asset quality, Management, Earning, Komisaris, Komite audit, dan Umur perusahaan* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Kata kunci: Data keuangan, CAMEL, data non keuangan, audit delay.

PENDAHULUAN

Pada harian Kontan.co.id, Kartini (2017) menyatakan bahwa saham perbankan mendominasi lima saham yang paling banyak dibeli investor asing. Saham PT Bank Rakyat Indonesia menjadi saham yang paling banyak dibeli asing dengan aksi beli bersih asing mencapai Rp 3,23 triliun. Kemudian saham PT Bank Negara Indonesia dengan *Net buy* asing mencapai Rp 3,02 triliun. Sementara itu pada posisi kelima ada saham PT Bank Central Asia yang mencatatkan net buy asing senilai Rp 1,46 triliun.

Saham perbankan yang masih diminati menjadi hal yang baik untuk pendanaan jangka panjang bank. Permodalan yang diperoleh dari investor di pasar modal dapat digunakan untuk meningkatkan modal kerja. Salah satu cara menjaga minat investor adalah dengan memberikan informasi tentang keadaan perusahaan dengan cepat. Informasi tersebut disampaikan lewat laporan keuangan.

Menurut *signalling theory*, perusahaan cenderung menyampaikan laporan keuangan jika informasi tersebut merupakan *good news* bagi investor. Tetapi laporan keuangan perusahaan tidak dapat dipublikasikan secara cepat walaupun berisi *good news* didalamnya. Hal tersebut karena adanya *audit delay*. Laporan keuangan tidak dapat dipublikasikan sebelum laporan audit atas laporan keuangan tersebut diterbitkan.

Vuko dan Cular (2014) menyatakan *profitabilitas* atau *earning ability* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hasil tersebut menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *earning ability* yang lebih tinggi memiliki resiko bisnis yang lebih rendah. Risiko bisnis yang lebih rendah akan membuat auditor mengurangi keluasan pengujian audit dan membutuhkan lebih sedikit bukti audit. Hal tersebut membuat laporan audit lebih cepat diselesaikan oleh auditor independen. Penelitian yang dilakukan Faishal dan Hadiprajitno (2015) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Peningkatan ukuran dewan komisaris akan membuat pengawasan pada perusahaan semakin memadai, hal ini akan membuat proses audit lebih cepat. Faktor-faktor data keuangan dan non keuangan seperti diatas akan mempengaruhi *audit delay* yang terjadi pada laporan keuangan perbankan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui faktor-faktor data keuangan dan non keuangan yang mempengaruhi *audit delay* perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor tersebut adalah *capital, asset quality, management, earning ability, liquidity*, ukuran perusahaan, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan umur perusahaan. Dengan adanya faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi atau referensi kepada manajemen maupun pemerintah sebagai pertimbangan dalam memecahkan masalah dan pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan peristiwa *audit delay* pada perusahaan perbankan.

TINJAUAN TEORITIS

Signalling Theory

Signalling theory adalah teori yang mengatakan bahwa investor menganggap perubahan dividen sebagai sinyal dari perkiraan pendapatan manajemen (Brigham dan Houston, 2001: 444). *Signalling theory* menitikberatkan pada pentingnya peran informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak eksternal.

Menurut Jogiyanto (2000: 392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Signal baik dan signal buruk yang akan dihasilkan akan mempengaruhi perubahan dalam volume perdagangan saham.

Audit Delay

Audit delay adalah lamanya waktu antara akhir tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal laporan auditor (Ashton *et al*, 1987). *Audit delay* didefinisikan sebagai pergeseran waktu yang disebabkan oleh keterlambatan penyelesaian laporan audit keuangan tahunan. Hal ini dapat terjadi karena adanya masalah yang muncul tidak hanya dari internal perusahaan tetapi bisa juga terjadi karena faktor eksternal.

Jika *audit delay* semakin panjang, maka kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin besar. Keterlambatan yang terjadi karena proses audit yang harus dilakukan pada perusahaan akan membuat ada jeda waktu informasi yang harus dimiliki oleh pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Faktor Data Keuangan

Capital

Menurut Rivai (2007:709), *capital* adalah faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Menurut Kasmir (2003:259) salah satu

metode penilaian *capital* adalah dengan CAR. Pengertian CAR (*Capital Adequacy Ratio*) rasio yang membandingkan *capital* dengan aktiva tertimbang menurut resiko. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Maka *capital* adalah data keuangan yang dapat menjadi *good news* bagi investor jika rasio CARnya tinggi.

Asset Quality

Menurut peraturan dari Bank Indonesia tahun 2012, bank wajib melakukan penilaian dan penetapan kualitas Aset sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia. *Asset quality* adalah tolak ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterima kembalinya dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif berdasarkan kriteria tertentu. Maka informasi mengenai *asset quality* adalah data keuangan yang dapat menjadi sinyal baik atau sinyal buruk bagi investor dalam pengambilan keputusan keuangan.

Management

Menurut Daft (2007:6), *management* adalah pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang efektif melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya organisasi. Menurut Suardana (2001:66) rasio keuangan yang digunakan untuk menilai aspek *management* adalah rasio BOPO

Maka ketika investor mendapatkan data keuangan perusahaan dan BOPO menunjukkan nilai yang relatif kecil, maka hal tersebut merupakan sinyal baik yang diberikan oleh perusahaan perbankan.

Earning Ability

Penilaian *earning ability* didasarkan kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba (Kasmir, 2003:260). Salah satu rasio untuk mengukur *earning ability* suatu bank adalah dengan ROA. ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba dengan cara membandingkan laba bersih dengan sumber daya atau total aset yang dimiliki

Hal tersebut berarti semakin besar nilai ROA maka semakin baik sinyal yang diberikan perusahaan, sebaliknya semakin kecil nilai ROA maka semakin buruk sinyal yang diberikan perusahaan kepada Investor.

Liquidity

Liquidity merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (IAI, 2009). Dalam peraturan Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 menyatakan bahwa kemampuan dalam likuiditas bank dapat dikur dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Jika nilai LDR terlalu tinggi, perbankan tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah (DPK). Sebaliknya, jika nilai LDR terlalu rendah berarti perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan besar atau perusahaan kecil dengan berbagai cara, antara lain dinyatakan dalam total asset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain (Anggradewi dan Haryanto, 2014).

Proksi dalam menentukan ukuran perusahaan menurut Muharly *et al.* (2012) adalah total aset suatu perusahaan. Maka perusahaan yang mempunyai total aset yang besar akan segera menyampaikan kepada pasar bahwa aset perusahaannya besar yang dapat menjamin going concern perusahaan, dimana hal itu diharapkan menjadi *good news* bagi para investor.

Faktor Data Non Keuangan Komisaris Independen

Berdasarkan POJK no 30/pojk.05/2014 komisaris independen adalah anggota Dewan Komisaris yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham, anggota Direksi, anggota Dewan Komisaris lainnya atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Karena komisaris independen tidak terafiliasi dengan pendiri atau pemegang saham mayoritas, maka keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan merupakan data non-keuangan yang akan diterima investor dari laporan tahunan perusahaan.

Ukuran Dewan Komisaris

Dewan Komisaris menurut POJK no 30/pojk.05/2014 memiliki fungsi melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan memberi nasihat kepada Direksi.

Dengan demikian ukuran dewan komisaris merupakan data non-keuangan yang bersifat *good news*, karena akan membuat investor memiliki keyakinan lebih atas baiknya pengelolaan suatu perusahaan.

Komite Audit

Komite Audit menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan NOMOR 55 /POJK.04/2015 adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Komite audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Informasi mengenai keberadaan komite audit menurut pihak eksternal merupakan data non-keuangan yang menjadi sinyal baik untuk mereka. Keyakinan mereka akan semakin besar tentang kualitas pengelolaan perusahaan dengan adanya informasi komite audit.

Umur Perusahaan

Umur perusahaan yaitu seberapa lama suatu perusahaan mampu untuk bertahan, bersaing, dan mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian (Daljono, 2000:562).

Investor cenderung menganggap bahwa pengalaman perusahaan adalah sesuatu yang berharga, karena dalam mengelola perusahaan agar tetap *survive* lebih terjamin. Maka dari uraian diatas, umur perusahaan merupakan data non-keuangan yang bersifat *good news* bagi investor.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Capital* terhadap *Audit Delay*

Penilaian *capital* pada perbankan dirasiokan dalam CAR. Perusahaan yang memiliki CAR tinggi maka perusahaan tersebut dikatakan sehat dan *audit delay* cenderung lebih singkat. Sebaliknya perusahaan yang memiliki CAR rendah atau dibawah ketentuan minimum yang telah ditetapkan, maka *audit delay* cenderung semakin lama. Berdasarkan analisis tersebut maka diturunkan hipotesis:

H₁ : *Capital* berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*.

Pengaruh *Asset Quality* terhadap *Audit Delay*

Perusahaan yang memiliki *asset quality* yang baik dan sesuai dengan ketentuan BI merupakan perbankan yang sehat. *Asset quality* pada perbankan mengandung risiko kredit. Risiko kredit merupakan gambaran tingkat kesehatan bank. Semakin kecil resiko kredit maka semakin sehat keadaan suatu perbankan. Jika perbankan memiliki informasi atas *asset quality* yang sehat, maka perbankan cenderung untuk lebih cepat menyampaikannya kepada pihak eksternal. Berdasarkan analisis tersebut maka diturunkan hipotesis:

H₂ : *Asset Quality* berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*.

Pengaruh Management terhadap Audit Delay

Kinerja *management* diukur dengan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil nilai perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional maka semakin efisien kinerja *management* suatu perbankan. Maka data keuangan atas kinerja *management* akan disampaikan. Berdasarkan analisis tersebut, maka diturunkan hipotesis:

H₃ : *Management* berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*.

Pengaruh Earning ability terhadap Audit Delay

Vuko dan Cular (2014) menyatakan bahwa *earning ability* atau profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan perusahaan yang profitable cenderung lebih sehat dan lebih memadai terhadap pengendalian internal perusahaan mereka. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan hasil penelitian Budiadnyani dan Ratnadi (2015), Laksono dan Mu'id (2014), dan Sukheri dan Islam (2012). Berdasarkan analisis dan temuan hasil penelitian terdahulu, maka diturunkan hipotesis:

H₄ : *Earning ability* berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*

Pengaruh Liquidity terhadap Audit Delay

Artaningrum *et al* (2017) menyatakan bahwa *liquidity* berpengaruh negatif pada *audit delay*. Semakin tinggi tingkat *liquidity* maka perusahaan akan memperlihatkan kemampuannya yang cepat dalam melunasi kewajibannya, maka dari itu perusahaan akan lebih cepat menyampaikan laporan keuangannya ke publik. Berdasarkan analisis dan temuan hasil penelitian terdahulu, maka diturunkan hipotesis:

H₅ : *Liquidity* berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay

Hasil penelitian Aristika *et al.* (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*. Manajemen perusahaan berskala besar umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang baik dan dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah sehingga mampu mengurangi kesalahan dalam penyajian laporan keuangan dan memudahkan auditor dalam melakukan proses audit. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksono dan Dul (2014), dan Muharly *et al.* (2012). Berdasarkan analisis dan temuan hasil penelitian terdahulu, maka diturunkan hipotesis:

H₆ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Audit Delay

Faishal dan Hadiprajitno (2015) dalam penelitiannya mendapatkan hasil komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang tinggi memiliki *audit delay* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang rendah. Berdasarkan analisis dan temuan hasil penelitian terdahulu, maka diturunkan hipotesis:

H₇ : Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Audit Delay

Penelitian yang dilakuakn oleh Faishal dan Hadiprajitno (2015) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Semakin besarnya ukuran dewan komisaris akan memberikan pengawasan yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan memperpendek *audit delay* perusahaan. Berdasarkan analisis dan temuan hasil penelitian terdahulu, maka diturunkan hipotesis:

H₈ : Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*

Pengaruh Komite Audit terhadap Audit Delay

Hasil penelitian Sukheri dan Islam (2012) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Semakin besar jumlah komite audit dalam perusahaan, maka akan semakin meningkat pula usaha komite audit dalam mengawasi proses pelaporan keuangan, proses audit internal dan audit eksternal perusahaan, sehingga

pada akhirnya akan semakin cepat *audit delay*. Berdasarkan analisis dan temuan hasil penelitian terdahulu, maka diturunkan hipotesis:

H₉ : Komite audit berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*

Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Umur perusahaan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmiari dan Ulupui (2016), mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap lamanya *audit delay*. Semakin lama sebuah perusahaan terdaftar di pasar modal, maka semakin menurun kepatuhannya dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan secara tepat waktu. Berdasarkan analisis dan temuan hasil penelitian terdahulu, maka diturunkan hipotesis:

H₁₀ : Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi dari Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Kriteria dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode penelitian tahun 2012-2016. (2) Perusahaan perbankan yang menyertakan laporan audit dalam laporan keuangan selama periode penelitian tahun 2012-2016. (3) Perusahaan perbankan yang memiliki periode laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dokumentasi yaitu dengan cara mencari dan mengumpulkan data-data yang telah dipublikasi oleh lembaga-lembaga pengumpul data serta mengkaji data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Untuk mendapatkan dan mengumpulkan data laporan tahunan perusahaan perbankan yang akan digunakan dalam penelitian ini, penulis melakukan pencarian data tersebut ke situs BEI (www.idx.co.id) dan juga pengambilan datanya melalui Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI) STIESIA Surabaya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dalam penelitian ini adalah *audit delay*. *Audit delay* dalam penelitian ini akan diprosikan dengan selisih antara tanggal laporan audit dengan tanggal pelaporan keuangan perusahaan. Rasio ini juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Vuko dan Cular (2014), Aristika *et al* (2016), Dewi dan Ratnadi (2016), dan Artaningrum *et al* (2017).

Variabel Independen

Capital

Capital adalah kemampuan permodalan suatu perusahaan dalam menghadapi resiko-resiko yang akan dihadapi perusahaan. Penilaian faktor *capital* diukur dengan menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). CAR berdasarkan SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004 dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Keterangan :

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

Modal = Modal perusahaan

ATMR = Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

Asset quality

Penilaian *Asset Quality* merupakan hal yang penting untuk mengetahui tingkat pengelolaan eksposur risiko kredit pada tingkat yang memadai dengan menjaga kualitas aset dan tetap melakukan penghitungan penyisihan penghapusan aset. Rumus perhitungannya menurut SE Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP Tanggal 31 Maret 2010 :

$$NPL = \frac{JKB}{TK} \times 100\%$$

Keterangan :

NPL = *Non Performing Loan*

JKB = Jumlah kredit bermasalah bruto

TK = Total kredit pihak ketiga bukan bank

Management

Dalam penelitian ini proksi untuk *management* adalah BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus berdasarkan SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004 sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{BO}{PO} \times 100\%$$

Keterangan :

BOPO = Beban operasional terhadap pendapatan operasional

BO = Beban operasional

PO = Pendapatan operasional

Earning ability

Earning ability dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Asset*. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Artaningrum *et al* (2017). Secara sistematis, proksi ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{EAT}{TA} \times 100\%$$

Keterangan :

ROA = *Return on asset*

EAT = Laba bersih setelah pajak

TA = Total Aset

Liquidity

Liquidity adalah tingkat kemampuan perusahaan melunasi kewajibannya. Dalam penelitian ini, *Liquidity* diproksikan dengan LDR (*Loan Deposit Ratio*). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus berdasarkan SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004 sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Loan}}{\text{Deposit}} \times 100\%$$

Keterangan :

LDR = Loan to Deposit Ratio

Loan = Jumlah kredit yang diberikan bank

Deposit = Total dana pihak ketiga

Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan total aset sebagai proksi ukuran perusahaan. Rasio ini juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Aristika *et al* (2016). Karena nilai aset perusahaan yang besar, maka dalam proses perhitungannya, total aset dihitung dalam jutaan rupiah serta ditransformasikan ke dalam logaritma natural (Ln). Ukuran perusahaan secara sistematis dapat dihitung sebagai berikut:

$$TA = Ln (\text{Total Aset perusahaan})$$

Keterangan:

TA = Ukuran perusahaan

Ln = Logaritma natural

Komisaris independen

Komisaris independen dalam penelitian ini diproksikan dengan menghitung proporsi jumlah dewan komisaris independen dibandingkan dengan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Proksi ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Faishal dan Hadiprajitno (2015). Komisaris independen secara sistematis dapat dihitung dengan rumus:

$$KI = \frac{JKI}{JDK}$$

Keterangan :

KI = Komisaris Independen

JKI = Jumlah Komisaris independen

JDK = Jumlah dewan komisaris

Ukuran dewan komisaris

Ukuran dewan komisaris diukur dengan cara menghitung jumlah dewan komisaris yang terdapat pada perusahaan. Proksi ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Faishal dan Hadiprajitno (2015). Ukuran Dewan komisaris secara sistematis dapat dihitung dengan rumus:

$$UDK = \text{Jumlah dewan komisaris}$$

Keterangan :

UDK = Ukuran dewan komisaris

Jumlah dewan Komisaris = jumlah anggota dewan komisaris pada perusahaan

Komite audit

Komite audit diproksikan dengan jumlah jumlah anggota komite audit yang ada dalam satu perusahaan. Proksi ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sukheri dan Islam (2012). Komite audit secara sistematis dapat dihitung dengan rumus :

$$KA = \text{Jumlah anggota komite audit}$$

Keterangan :

KA = Komite audit

Jumlah komite audit = jumlah anggota komite audit pada perusahaan

Umur perusahaan

Umur perusahaan diproksikan menghitung berapa tahun sejak tahun ahun pertama kali perusahaan listing di Bursa Efek Indonesia atau melakukan IPO sampai dengan tahun penelitian. Proksi ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Darmiari dan Ulupui (2014). Umur perusahaan secara sistematis dapat dihitung sebagai berikut:

$$AGE = \text{Tahun penelitian} - \text{tahun IPO}$$

Keterangan :

AGE = Umur perusahaan

Tahun Penelitian = Tahun sampel perusahaan

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif, yaitu melakukan analisis melalui pengukuran data yang berupa angka-angka dengan metode statistik. Peneliti menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program komputer (*software*) SPSS 24. Regersi linier berganda adalah alat analisis secara statistik untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis-hipotesis yang telah diajukan. Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Berganda, dan Uji Statistik yang terdiri dari Analisis Koefisien Determinasi Berganda (R^2), Uji Kelayakan Model (Uji F), dan Pengujian Signifikansi Secara Parsial (Uji t).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis grafik histogram, *normal p-p plot of regression standardized residual*, dan statistik *non parametric Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Jika *Histogram Standarized Regression Residual* membentuk kurva seperti lonceng, maka dikatakan normal. Jika garis yang menggambarkan data sesungguhnya pada grafik *Normal Probability Plot* mengikuti atau merapat ke garis diagonalnya, maka data terdistribusi normal. Jika hasil uji statistik *non parametric Kolmogorov-Smirnov (K-S)* memiliki nilai *P value* $\geq 0,05$, maka dikatakan nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat diantara variabel independen. Asumsi multikolinieritas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinieritas. Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah apabila nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* ≥ 10 , maka terdapat masalah multikolinieritas antara variabel independen.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi linier terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Alat analisis yang digunakan adalah uji *Durbin-Watson*. Menurut Ghozali (2011: 48), terdapat batas nilai dari metode *Durbin-Watson* untuk menarik kesimpulan uji autokorelasi, yaitu (1) $-2 < DW < 2$, artinya tidak terjadi autokorelasi. (2) $DW < -2$ atau $DW > 2$, artinya idak dapat disimpulkan.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139). Analisis pada gambar *scatterplot* yang mengatakan model regresi linier berganda tidak terdapat heteroskedastisitas, jika titik-titik data menyebar di atas dan di bawah di sekitar angka 0 pada sumbu Y.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh *capital, asset quality, management, earning ability, liquidity*, ukuran perusahaan, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan umur perusahaan terhadap *audit delay*. Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$AD = \alpha + \beta_1 CAR + \beta_2 NPL + \beta_3 BOPO + \beta_4 ROA + \beta_5 LDR + \beta_6 TA + \beta_7 KI + \beta_8 UDK + \beta_9 KA + \beta_{10} AGE + e$$

Dimana:

CAR	= <i>Capital Adequacy Ratio</i> perusahaan yang diteliti
NPL	= <i>Nilai Non Performing Loan</i> perusahaan yang diteliti
BOPO	= <i>Nilai rasio BOPO</i> perusahaan yang diteliti
ROA	= <i>Nilai Return On Asset</i> perusahaan yang diteliti
LDR	= <i>Nilai Loan to Deposit Ratio</i> yang diteliti
TA	= <i>Nilai total aset perusahaan yang diteliti</i>
KI	= <i>Nilai Komisaris Independen</i> perusahaan yang diteliti
UDK	= <i>Nilai Ukuran Dewan Komisaris</i> perusahaan yang diteliti

- KA = Nilai Komite Audit perusahaan yang diteliti
- AGE = Nilai Umur Perusahaan perusahaan yang diteliti
- α = Konstanta
- $\beta_{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}$ = Koefisien perubahan nilai
- e = Faktor eror

Uji Statistik

Analisis Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji Kelayakan Model

Uji F digunakan untuk menguji ketepatan model, apakah persamaan yang terbentuk masuk dalam kriteria cocok atau tidak. Untuk menguji ketepatan model, maka dapat dilihat dari signifikansi pengaruh variabel bebas yang dimasukkan berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat dengan $\alpha = 0,05$ (Suliyanto, 2011: 55). Apabila hasil pengujian memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka model persamaan regresi yang terbentuk tidak masuk kriteria cocok atau *fit*. Sebaliknya jika hasil pengujian memiliki nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka model persamaan regresi yang terbentuk masuk kriteria cocok atau *fit*.

Pengujian Signifikansi Secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji apakah suatu variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Uji t juga dilakukan untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel untuk pengambilan keputusan dalam menerima atau menolak hipotesis penelitian yang sebelumnya telah dibuat. Jika probabilitas < tingkat signifikansi ($Sig < 0,05$), maka hipotesis diterima.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

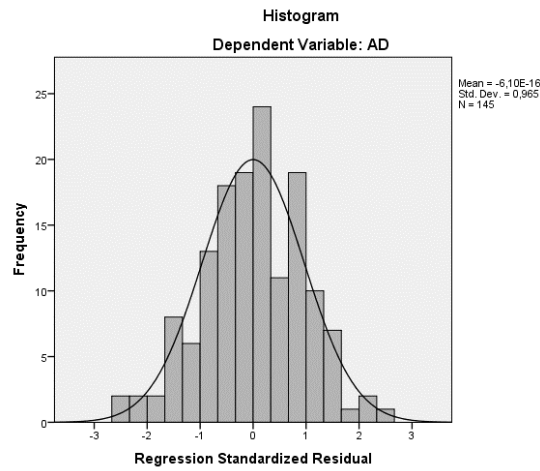
Uji Normalitas

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		145
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	,96465308
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,045
	<i>Positive</i>	,045
	<i>Negative</i>	-,035
<i>Test Statistic</i>		,045
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,200 ^{c,d}

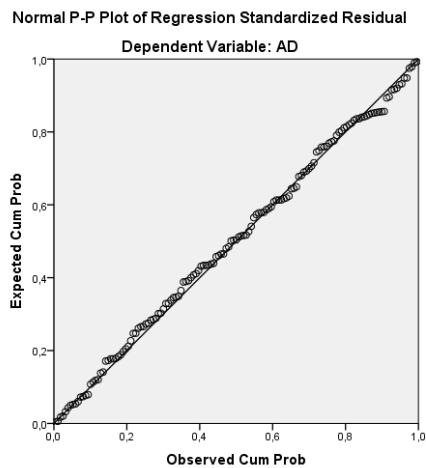
Sumber: Data Sekunder diolah

Dari hasil tabel 1 di atas menunjukkan bahwa hasil uji statistik *non parametric Kolmogorov-Smirnov (K-S)* terlihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,200 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data penelitian yang menggunakan sampel 145 perusahaan terdistribusi normal.



Sumber: Data Sekunder diolah
Gambar 1
Grafik Histogram

Berdasarkan tampilan histogram pada gambar 1 terlihat bahwa model memiliki pola distribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan bentuk kurva yang menyerupai lonceng. Oleh karena itu berdasarkan uji normalitas, analisis regresi dalam penelitian ini layak digunakan.



Sumber: Data Sekunder diolah
Gambar 2
Grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Berdasarkan gambar 2, *Normal P-P Plot of Regression Standardized* terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya masih disekitar garis normal. Oleh karena itu berdasarkan uji normalitas, nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik jika nilai Tolerance $\geq 0,10$ dan VIF ≤ 10 , maka tidak terdapat masalah multikolinieritas antara variabel independen.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
CAR	,757	1,322
NPL	,370	2,700
BOPO	,265	3,769
ROA	,556	1,797
LDR	,708	1,412
TA	,315	3,174
KI	,725	1,380
UDK	,271	3,687
KA	,608	1,646
AGE	,677	1,477

Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan hasil tabel 2 diketahui bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* untuk setiap variabel menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Sementara hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Jadi disimpulkan bahwa tidak ada *multikoleniaritas* antara variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi muncul akibat observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Apabila angka *Durbin Watson* di antara -2 sampai +2, maka tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi
Model summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,791 ^a	,626	,598	13,83551	1,355

a. Predictors: (Constant), AGE, BOPO, CAR, LDR, KA, KI, ROA, TA, NPL, UDK

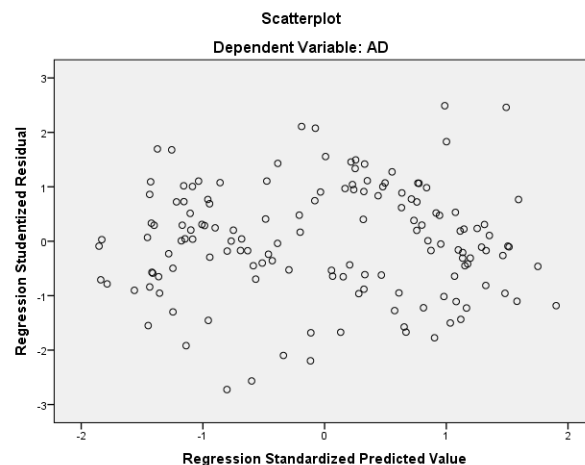
b. Dependent Variable: AD

Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin Watson* sebesar 0,658 di antara -2 dan +2. Maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi dalam penelitian ini tidak mengandung masalah autokorelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1).

Uji Heterokedastisitas

Terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan adanya pola tertentu pada grafik *scatter plot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang di prediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di *studentied*.



Sumber: Data Sekunder diolah

Gambar 3
Grafik *Scatterplot* Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 3, titik-titik tidak membentuk pola yang jelas. Titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	
1	(Constan)	235,823	42,257	
	CAR	-91,498	34,861	-,159
	NPL	9,444	80,926	,010
	BOPO	8,282	9,281	,092
	ROA	14,045	75,137	,013
	LDR	-36,101	12,262	-,185
	TA	-3,812	1,269	-,283
	KI	8,190	13,480	,038
	UDK	-5,772	1,239	-,473
	KA	1,410	1,237	,077
	AGE	,234	,194	,078

Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4, diperoleh persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$AD = 235,823 - 91,498CAR + 9,444NPL + 8,282BOPO + 14,045ROA - 36,101LDR - 3,812TA + 8,190KI - 5,772UDK + 1,410KA + 0,234AGE + e$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Besarnya nilai konstanta (α) adalah 235,823 menunjukkan bahwa jika variabel independen yang terdiri dari *capital*, *asset quality management earning ability*, *liquidity*, ukuran perusahaan, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan umur perusahaan = 0, maka variabel *audit delay* sebesar 235,823. Koefisien regresi *capital* sebesar -91,498 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) dengan *audit delay*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *capital* maka nilai *audit delay* semakin menurun. Koefisien regresi *asset quality* sebesar 9,444 menunjukkan arah hubungan positif (searah) dengan *audit delay*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *asset quality* maka nilai *audit delay* semakin meningkat. Koefisien regresi *management* sebesar 8,282 menunjukkan arah hubungan positif (searah) dengan *audit delay*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *management* maka nilai *audit delay* semakin meningkat. Koefisien regresi *earning ability* sebesar 14,045 menunjukkan arah hubungan positif (searah) dengan *audit delay*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *earning ability* maka akan diikuti dengan kenaikan *audit delay*. Koefisien regresi *liquidity* sebesar -36,101 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) dengan *audit delay*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *liquidity* maka nilai *audit delay* semakin menurun. Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar -3,812 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) dengan *audit delay*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka nilai *audit delay* semakin kecil. Koefisien regresi komisaris independen sebesar 8,190 menunjukkan arah hubungan positif (searah) dengan *audit delay*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai komisaris independen maka nilai *audit delay* semakin besar. Koefisien regresi ukuran dewan komisaris sebesar -5,772 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) dengan *audit delay*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris maka nilai *audit delay* semakin kecil. Koefisien regresi komite audit sebesar 1,410 menunjukkan arah hubungan positif (searah) dengan *audit delay*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka memperbesar nilai *audit delay*. Koefisien regresi umur perusahaan sebesar 0,234 menunjukkan arah hubungan positif (arah) dengan *audit delay*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai umur perusahaan maka semakin tinggi pula nilai *audit delay*.

Uji Statistik

Analisis Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,791 ^a	,626	,598	13,83551	1,731

a. Predictors: (Constant), AGE, BOPO, CAR, LDR, KA, KI, ROA, TA, NPL, UDK

b. Dependent Variable: AD

Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan tabel 5, nilai *R square* (R^2) sebesar 0,626. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel independen yaitu *capital*, *asset quality*, *management*, *earning ability*, *liquidity*, ukuran perusahaan, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan umur perusahaan mempengaruhi variabel dependen (*audit delay*) adalah sebesar 63% dan sisanya 37% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 6
Hasil Uji Goodness of Fit
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	42915,737	10	4291,574	22,425	,000 ^b
Residual	25644,635	134	191,378		
Total	68560,372	144			

a. Dependent Variable: AD

b. Predictors: (Constant), AGE, BOPO, CAR, LDR, KA, KI, ROA, TA, NPL, UDK

Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan pada tabel 6, dapat terlihat nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000. Nilai probabilitas lebih kecil dari batas nilai signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu *capital*, *asset quality management earning ability*, *liquidity*, ukuran perusahaan, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan umur perusahaan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Pengujian Signifikansi Secara Parsial (Uji t)

Tabel 7
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	235,823	42,257		5,581	,000
	CAR	-91,498	34,861	-,159	-2,625	,010
	NPL	9,444	80,926	,010	,117	,907
	BOPO	8,282	9,281	,092	,892	,374
	ROA	14,045	75,137	,013	,187	,852
	LDR	-36,101	12,262	-,185	-2,944	,004
	TA	-3,812	1,269	-,283	-3,005	,003
	KI	8,190	13,480	,038	,608	,544
	UDK	-5,772	1,239	-,473	-4,660	,000
	KA	1,410	1,237	,077	1,140	,256
	AGE	,234	,194	,078	1,208	,229

Sumber: Data Sekunder diolah

Variabel *Capital* memiliki nilai t sebesar -2,625 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,010. Maka *capital* memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*, artinya bahwa semakin tinggi nilai *capital* (*CAR*) maka semakin cepat *audit delay*. sebaliknya semakin rendah nilai *capital* maka semakin lama *audit delay*. Nilai *CAR* berpengaruh terhadap lamanya proses audit yang dilakukan auditor independen. Ketika nilai *CAR* meningkat maka nilai Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) pada bank semakin turun. ATMR merupakan *inherent risk auditee* bagi auditor independen. Jika resiko bawaan tersebut turun, maka bukti audit yang harus dikumpulkan akan lebih sedikit. Pengurangan jumlah bukti audit tersebut akan membuat proses audit dapat lebih cepat diselesaikan, hal tersebut karena lebih sedikit bukti audit yang harus diuji. Hasil ini menolak hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Andini (2014) yang menyatakan bahwa *CAR* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan penelitian ini, variabel *asset quality* memiliki nilai t sebesar 0,117 dan tingkat signifikansi sebesar 0,907 yang dimiliki *NPL* menjelaskan bahwa *asset quality* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Rata-rata nilai *NPL* sebesar 0,0269 pada berada dibawah persentase yang

ditetapkan BI dalam SE BI No.6/23/DPNP Tahun 2004 yang menyatakan bahwa bank yang sehat memiliki *NPL* dibawah 0,05. Walaupun terjadi peningkatan *NPL* yang mengakibatkan peningkatan resiko kredit bermasalah, auditor independen tidak meningkatkan jumlah bukti audit karena *auditee* masih dalam kategori perusahaan sehat. Maka *NPL* tidak mempengaruhi jangka waktu *audit delay*.

Variabel *management* yang diproksikan dengan BOPO memiliki nilai signifikansi 0,892 yang melebihi nilai taraf uji sebesar 0,05. Artinya peningkatan nilai BOPO tidak membuat meningkatnya nilai *audit delay*. Nilai rata-rata BOPO sebesar 0,8837 lebih kecil dari standar BI yaitu 0,94. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perbankan dalam kategori sangat sehat menurut matriks kriteria peringkat komponen BOPO dari Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tahun 2004. Jadi meskipun terdapat peningkatan rataan biaya operasional pada perbankan, tidak membuat auditor menaikkan resiko bawaan dari *auditee*, hal tersebut karena bank masih dalam kategori sangat sehat. Ketika resiko bawaan tidak naik maka jumlah kecukupan bukti audit tidak dinaikkan, hal tersebut berimbas proses audit yang akan lebih cepat.

Variabel *Earning ability* mempunyai nilai signifikansi $0,852 < 0,05$. Hasil tersebut menolak hipotesis bahwa *earning ability* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Maka peningkatan ROA tidak membuat nilai *audit delay* semakin turun, dan sebaliknya ketika nilai ROA mengalami penurunan maka tidak menyebabkan *audit delay* meningkat. Nilai ROA mencerminkan *earning ability* dari sebuah bank. Maka ketika nilai ROA cenderung menurun pada tahun 2013-2016, kinerja dari manajemen dinilai kurang baik dan membuat penyampaian laporan keuangan lebih lama. Sedangkan jangka waktu *audit delay* cenderung menurun dalam periode 5 tahun, hal tersebut berarti laporan keuangan cenderung lebih cepat disampaikan. Hasil tersebut tidak mendukung teori sinyal karena *bad news* tidak membuat laporan keuangan disampaikan lebih lama. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muharly *et al* (2012) dan Andini (2014) yang menyatakan bahwa *earning ability* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun hasil ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Laksono dan Muíd (2014), Vuko dan Cular (2014), Budiadnyani dan Ratnadi (2015), dan Artaningrum *et al* (2017).

Nilai signifikansi dari variabel *liquidity* yang diproksikan dengan LDR adalah 0,004 atau lebih kecil dari nilai taraf uji 0,05 dan nilai t sebesar -2,944. Hasil tersebut menjelaskan bahwa pengaruh negatif yang signifikan *liquidity* terhadap *audit delay*. Kenaikan tingkat LDR dikarenakan meningkatnya total pinjaman yang diberikan terhadap kredit dari pihak ketiga. Maka ketika total pinjaman terhadap total kredit pihak ketiga mengalami kenaikan, resiko audit sebuah bank akan lebih rendah. Hal tersebut karena ketika kemampuan sebuah bank untuk membayarkan kredit yang ditarik oleh pihak ketiga meningkat, maka resiko penuntutan hukum kepada KAP karena kebangkrutan *auditee* akan semakin rendah. Hal tersebut akan membuat resiko audit diturunkan dan meningkatkan tingkat materialitas, bukti audit akan dikurangi. Jika bukti audit lebih sedikit, maka proses audit akan lebih cepat dilakukan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Artaningrum *et al* (2017) yang menyatakan *liquidity* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sebaliknya hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiadnyani dan Ratnadi (2015) dan Karyadi (2017) yang menyatakan *liquidity* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai t -3,005, dan nilai signifikansi 0,003 atau lebih kecil dari 0,05. Artinya, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. peningkatan total aset akan membuat jangka waktu *audit delay* semakin pendek, sebaliknya penurunan total aset akan membuat jangka waktu *audit delay* semakin lama. Kenaikan total aset menandakan *going concern* perusahaan dalam keadaan baik. Perusahaan yang menjaga tingkat keberlanjutan usaha akan membuat *audit risk* turun, hal itu akan meurunkan jumlah bukti audit yang kemudian mempercepat *audit delay*. Hasil tersebut mendukung *signalling theory* bahwa peningkatan ukuran perusahaan yang merupakan *good news* bagi investor, akan

mempercepat penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muharly *et al* (2012), Aristika *et al* (2015), dan Artaningrum *et al* (2017) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sebaliknya hasil ini berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunaningsih dan Rohman (2014), dan Widhiasari dan Budhiarta (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Komisaris independen memiliki nilai t sebesar 0,608 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,544. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rasio komisaris independen dalam dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Penurunan rasio komisaris independen yang berakibat semakin menurunnya kinerja pengawasan tidak membuat rentan waktu *audit delay* semakin lama. Hasil ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Faishal dan Hadiprajitno (2015) yang menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardhani dan Raharja (2013) dan Mahendra *et al* (2017).

Variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai t sebesar -4,660 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin kecil nilai *audit delay*. Sebaliknya semakin kecil ukuran dewan komisaris maka semakin besar nilai *audit delay*. Peningkatan ukuran dewan komisaris akan membuat pengawasan pada perusahaan semakin memadai, hal ini akan membuat proses audit lebih cepat karena risiko salah saji dan *fraud* lebih rendah. Hasil penelitian ini mendukung *signalling theory* yang menyatakan *good news* berupa peningkatan ukuran dewan komisaris akan membuat laporan keuangan lebih cepat disampaikan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Faishal dan Hadiprajitno (2015) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. sebaliknya hasil penelitian ini menolak hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahendra *et al* (2017) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Hasil statistik variabel komite audit memiliki nilai t sebesar 1,140 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,256. Hal tersebut menunjukkan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. peningkatan jumlah anggota komite audit tidak membuat jangka waktu *audit delay* lebih pendek. Rata-rata jumlah komite audit sebesar adalah 3,9. Nilai tersebut telah sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan NOMOR 55 /POJK.04/2015 bahwa minimal jumlah komite audit adalah 3 orang. Salah satu tugas pokok komite audit adalah menelaah informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan perusahaan. Jadi peningkatan jumlah komite audit tidak banyak mempengaruhi proses audit, karena auditor independen akan melakukan pengujian ulang atas laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardhani dan Raharja (2013) dan Faishal dan Hadiprajitno (2015). Sebaliknya hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukheri dan Islam (2012) dan Mahendra *et al* (2017) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*.

Variabel umur perusahaan memiliki nilai t sebesar 1,208 dan nilai signifikansi sebesar 0,229 untuk variabel umur perusahaan. Dengan hasil ini, umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Semakin tua umur perusahaan dalam hal menjadi perusahaan *go public*, tidak membuat *audit delay* yang dialami semakin cepat. Perusahaan yang telah lama terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak menjadi tolak ukur bahwa perusahaan tersebut mampu mempublikasikan laporan keuangan lebih cepat. Perusahaan yang masih baru *listing* pun juga ingin membentuk reputasi yang baik dimata publik dengan mempublikasikan laporan keuangan lebih cepat. Hasil ini tidak mendukung *signalling theor* bahwa *good news* berupa kematangan umur perusahaan menjadi perusahaan *go public* tidak membuat laporan

keuangan lebih cepat untuk disampaikan. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aristika *et al* (2015) dan Dewi dan Ratnadi (2016) yang menyatakan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. sedangkan hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmiari dan Ulupui (2014), Laksono dan Muíd (2014), dan Widhiasari dan Budhiarta (2016) yang menyatakan umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis uji regresi berganda yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut sebagai berikut: (1) Variabel *capital* berpengaruh negatif terhadap *audit delay* perusahaan. Semakin tinggi *capital* maka akan mempercepat *audit delay*. (2) Variabel *asset quality* tidak berpengaruh terhadap *audit delay* perusahaan. Semakin rendah *NPL* tidak membuat *audit delay* semakin cepat. (3) Variabel *management* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Jika tingkat BOPO pada perbankan turun, maka waktu *audit delay* tidak semakin cepat. (4) Variabel *earning ability* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Semakin tinggi nilai *earning ability* tidak mempercepat *audit delay*. (5) Variabel *liquidity* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Semakin tinggi *liquidity* akan membuat *audit delay* semakin cepat. (6) Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan mempercepat *audit delay*. (7) Variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Semakin besar rasio komisaris independen tidak membuat *audit delay* semakin cepat. (8) Variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Semakin besar ukuran dewan komisaris membuat *audit delay* semakin cepat. (9) Variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Semakin besar ukuran komite audit tidak membuat *audit delay* semakin cepat. (10) Variabel umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Semakin tua umur perusahaan yang *listing* di BEI tidak membuat *audit delay* perusahaan tersebut semakin cepat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dikemukakan pada penelitian ini, adapun saran-saran yang dapat diberikan sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik bagi penelitian selanjutnya, yaitu: (1) Memperluas obyek penelitian seperti menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan dalam periode lebih dari 5 tahun. Karena jumlah sampel yang lebih besar akan mendapatkan hasil yang lebih baik. (2) Menambah variabel lain diluar penelitian ini, misalnya CKPN Aset Keuangan terhadap Aset Produktif, LFR, dan beberapa variabel pengukur lainnya sehingga dapat mempengaruhi *audit delay*. (3) Bagi manajemen perusahaan, disarankan untuk meningkatkan pengendalian aset yang beresiko, total kredit pihak ketiga, dan peningkatan aset agar proses audit laporan keuangannya lebih cepat diselesaikan .

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, R.S. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Lampung.
- Anggradewi, A.M., dan Haryanto. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay. *Diponegoro Journal of Accounting* 3(2): 1-10.
- Aristika, M.N., R. Trisnawati, dan C.D. Handayani. 2016. Pengaruh Opini Audit, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Laba Rugi Terhadap Audit Report Lag. *Seminar Nasional dan The 3rd Call for Syariah Paper. Universitas Muhammadiyah Surakarta*: 559-568.

- Artaningrum, R.G., I.K. Budhiarta., dan M.G. Wirakusuma. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Pergantian Manajemen Pada Audit Report Lag Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 6(3): 1079-1108.
- Ashton, R.H., J.J. Willingham dan R.K. Elliott. 1987. An Empirical Analysis of Audit Delay. *Journal of Accounting Research* 25(2): 275-292.
- Bank Indonesia. 2004. *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Lampiran*. 6/23/DPNP. BI. Jakarta.
- _____. 2012. *Penilaian Kualitas Aset Bank Umum*. 14/15/PBI/2012. BI. Jakarta.
- Brigham, E.F., dan J.F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedelapan. Erlangga. Jakarta.
- Budiadnyani, N.P., dan N.M.D. Ratnadi. 2015. Pengaruh Rasio Keuangan pada Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan Tahunan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10(2): 520-537.
- Daft, R. L. 2007. *Manajemen*. Edisi 6. Salemba Empat. Jakarta.
- Daljono. 2000. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Initial Return Saham yang Listing di BEI Tahun 1990-1997. *SNA III*. 556-572.
- Darmiari, N.P.D., dan I.G.K.A. Ulupui. 2016. Karakteristik Perusahaan di Bursa Efek Indonesia, Reputasi Kantor Akuntan Publik dan Ketepatanwaktuan Pelaporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 9(1): 38-57.
- Dewi, K.I.K., dan N.M.D. Ratnadi. 2016. Pengaruh Umur Perusahaan, Audit Tenure dan Good Corporate Governance pada Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 15(1): 463-494.
- Faishal, M., dan P.B. Hadiprajitno. 2015. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal of Accounting* 4(4): 1-11.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Lima. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Jogiyanto, H.M. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kedua. BPFE. Yogyakarta.
- Kartini, D. 2017. Saham Perbankan Masih Menggoda Asing. <https://investasi.kontan.co.id/news/saham-perbankan-masih-menggoda-asing>. 11 Oktober 2017 (20:47).
- Karyadi, M. 2017. Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Audit Delay (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselin dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2012-2016). *Journal Ilmiah Rinjani* 5(2): 165-177.
- Kasmir. 2003. *Manajemen Perbankan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Laksono, F.D., dan D. Mu'id. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay dan Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Good yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010 - 2012). *Diponegoro Journal of Accounting* 3(4): 1-13.
- Mahendra, A.A. Ngurah Putu., dan N.L.S. Widhiyani. 2017. Pengaruh GCG, Opini Auditor dan Internal Auditor terhadap Audit Delay pada Perusahaan Telekomunikasi Di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 21(2): 1601-1629.
- Muharly, P.E., Hardi., dan Julita. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Property and Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Riau.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *Tata Kelola Perusahaan yang Baik bagi Perusahaan Pembiayaan*. 30/pojk.05/2014. OJK. Jakarta
- _____. 2015. *Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. 55/POJK.04/2015. OJK. Jakarta
- Rivai, V. 2007. *Bank and Financial Institute Management*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Suardana, K.A. 2006. Pengaruh Rasio Camel terhadap Return Saham. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Bali.
- Sukheri, S.N., dan A. Islam. 2012. The Determinants of Audit Timeliness: Evidence From Malaysia. *Journal of Applied Sciences Research* 8(7): 3314-3322.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Andi. Yogyakarta.
- Sunaningsih, S.N., dan A. Rohman. 2014. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 dan 2012). *Diponegoro Journal Of Accounting* 3(2): 1-11.
- Vuko, T., dan M. Cular. 2014. Finding determinants of audit delay by pooled OLS regression analysis. *Croatian Operational Research Review* 5: 81-91.
- Wardhani, A.P., dan S. Raharja. 2013. Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Audit Report Lag. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Widhiasari, N.M.S., dan I.K. Budhiarta. 2016. Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, dan Pergantian Auditor terhadap Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 15(1): 200-227.